

PREDIKSI *ATTITUDE, SUBJECTIVE NORMS, PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL*, DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP INTENSI UNTUK BERINVESTASI DI MATA UANG KRIPTO

Ferdinand Prawiro & Nicholas Vincent

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: ferdi.prawiro@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Cryptocurrency is a digital-based asset that functions as an investment instrument, a means of depositing money, and a medium for transfers through virtual networks. The rapid growth in the value of cryptocurrencies has increased interest among potential investors and attracted media attention to cryptocurrency investments. However, there is limited information on whether the public is fully aware of the risks or dangers associated with investing in cryptocurrencies. This study aims to identify predictors of individuals' intentions to invest in cryptocurrencies. The research utilized a quantitative approach with a correlational design and was analyzed using multiple regression techniques. The characteristics of the participants were as follows: residents of the Greater Jakarta area (Jabodetabek), aged 18 to 21 years, having heard of cryptocurrency investment methods, never having invested in cryptocurrencies, and not currently bearing the daily expenses of others. Participants were selected using a convenience sampling technique, resulting in a total of 159 respondents. The findings show that risk perception and attitude do not significantly predict investment intentions. However, subjective norms and perceived behavioral control significantly predict individuals' intentions to invest in cryptocurrencies. Among these, perceived behavioural control was found to be the strongest predictor of individuals' intentions to invest in cryptocurrencies.

Keywords: cryptocurrencies, theory of planned behavior, attitude, subjective norms, perceived behavioral control, intention, risk perception

PENDAHULUAN

Mata uang kripto (*cryptocurrency*) merupakan aset berbasis digital yang berfungsi sebagai media pertukaran dan investasi (Widyastuti & Hermanto, 2021). Istilah mata uang kripto merujuk pada 'koin' digital atau aset yang didasarkan pada teknologi *blockchain*. Teknologi *blockchain* merupakan sistem digital yang berfungsi sebagai sarana transaksi mata uang kripto berlangsung dengan proteksi sekuritas (Delfabbro et al., 2021). Nilai

mata uang kripto memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi dan tingkat perubahan harga yang besar karena harga mata uang kripto dapat naik ataupun turun berdasarkan permintaan dan ketersediaan pengguna kripto. Namun, umumnya harga mata uang kripto akan semakin meningkat dengan semakin banyaknya pengguna yang membeli (Philavong & Phomvongsa, 2021).

Perdagangan mata uang kripto menjadi salah satu pasar dengan pertumbuhan tercepat di dunia (Delfabbro

et al., 2021). Berdasarkan data yang diberikan oleh TripleA (Cryptocurrency across the world, 2021), terestikasi bahwa terdapat lebih dari 300 juta pengguna kripto di dunia. Dari seluruh populasi tersebut, benua Asia memiliki sekitar 160 juta pengguna mata uang kripto. Mayoritas pengguna mata uang kripto berjenis kelamin laki-laki (dengan 63% laki-laki dan 37% perempuan) dan berumur kurang dari 34 tahun.

Mata uang kripto menjadi semakin dikenal oleh masyarakat di Indonesia (Widyastuti & Hermanto, 2021). Pada tahun 2020, tercatat sekitar 4 juta penduduk Indonesia yang telah memiliki mata uang kripto. Namun, data dari Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa total pengguna mata uang kripto di Indonesia meningkat hingga 7.4 juta penduduk Indonesia pada bulan Juni 2021 (Maheshwari & Silviana, 2021).

Pertumbuhan nilai mata uang kripto meningkatkan minat para calon investor dan perhatian media untuk berinvestasi. Namun, tidak diketahui apakah masyarakat umum sepenuhnya menyadari risiko atau bahaya dari berinvestasi di mata uang kripto.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan indeks literasi keuangan di Indonesia sebesar 38.03%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umumnya masih belum memahami dengan baik karakteristik dari berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan Lembaga jasa keuangan formal (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, 2019).

Tidak dapat diragukan bahwa berinvestasi di mata uang kripto memiliki

tingkat risiko finansial yang tinggi (Voskobochnikov et al., 2020; Delfabbro et al., 2021; Philavong & Phomvongsa, 2021; Sanz-Bas et al., 2021). Dengan semakin banyaknya individu yang memulai investasi di mata uang kripto, peneliti ingin memahami pengaruh tingkat risiko yang dipersepsikan (persepsi risiko) terhadap keinginan individu dalam berinvestasi di mata uang kripto.

Persepsi risiko merupakan persepsi individu mengenai probabilitas suatu kejadian negatif seperti cedera, penyakit, dan kematian terjadi (Paek & Hove, 2017). Dari begitu banyaknya perhatian dari media dan potensi tekanan dari teman sebaya yang juga menggunakan mata uang kripto, individu dengan persepsi risiko yang rendah atau keliru bisa saja memutuskan untuk berinvestasi di mata uang kripto karena didorong oleh sentimen dan tekanan yang diperoleh (Panos & Karkkainen, 2019). Pengambilan keputusan yang impulsif tersebut dapat berakibat fatal bagi keuangan individu. Mata uang kripto memiliki tingkat risiko yang sangat tinggi dibandingkan dengan jenis investasi lainnya. Sebagian besar dari pasar mata uang kripto terdiri dari investor dengan literasi keuangan yang rendah. Investor tersebut cenderung melebih-lebihkan prospek hadiah yang diperoleh dan meremehkan risiko yang terlibat dalam investasi mata uang kripto (Panos & Karkkainen, 2019). Greenwood dan Nagel (2009, dalam Panos & Karkkainen, 2019) menemukan bahwa investor yang muda dan kurang berpengalaman akan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam investasi aset dengan harga yang terlalu mahal karena kurangnya pengalaman dalam berinvestasi sebelumnya.

Salah satu kerangka konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku individu dalam berinvestasi di mata uang kripto adalah *Theory of Planned Behavior* (selanjutnya disingkat TPB). TPB merupakan teori yang menyatakan bahwa intensi perilaku individu adalah prediktor utama dari perilaku yang dilakukannya. Menurut TPB, intensi perilaku individu dapat ditentukan dari sikapnya terhadap perilaku tersebut (*attitude*), persepsi individu mengenai pandangan orang lain terhadap perilaku tersebut (*subjective norms*), dan persepsi individu mengenai kemampuan diri sendiri dalam mengontrol tersebut (*subjective norms*) (Aronson et al., 2016). Melalui faktor-faktor tersebut, peneliti dapat memahami besarnya tingkat intensi individu untuk berinvestasi di mata uang kripto dipengaruhi oleh sikap individu terhadap perilaku berinvestasi di mata uang kripto, persepsi individu terkait pandangan orang lain mengenai mata uang kripto, dan persepsi individu mengenai kemampuan dirinya sendiri dalam berinvestasi di mata uang kripto. Dengan menggunakan kerangka model TPB, peneliti juga dapat memahami pentingnya peran persepsi risiko sebagai prediktor dari intensi berinvestasi di mata uang kripto individu. Selain itu, TPB populer digunakan karena dapat menjelaskan mengapa individu bertindak sedemikian rupa dan dapat diterapkan dalam berbagai populasi dan konteks (Adiyoso & Wilopo, 2021).

Voskobochnikov et al. (2020) mewawancarai individu Amerika Utara yang pernah mendengar tetapi memutuskan untuk tidak berinvestasi di mata uang kripto dan menemukan bahwa salah satu risiko yang dipertimbangkan

adalah individu takut dipandang jelek oleh kenalannya jika ia berinvestasi di mata uang kripto. Hal tersebut dikarenakan mata uang kripto awalnya digunakan di pasar gelap, sehingga individu percaya kenalannya akan berpikir bahwa ia membeli sesuatu yang ilegal. Dalam konteks TPB, pertimbangan tersebut termasuk dalam *subjective norms*, karena individu mempertimbangkan pandangan orang lain terhadapnya jika ia berinvestasi di mata uang kripto. Individu juga menyatakan bahwa ia tidak ingin berinvestasi karena mereka percaya bahwa beberapa mata uang kripto (terutama bitcoin) telah mencapai nilai puncaknya dan tidak dapat meningkat kembali (Voskobochnikov et al., 2020). Dalam konteks TPB, pertimbangan tersebut termasuk dalam *attitude*, karena pandangan individu terhadap nilai mata uang kripto mengakibatkan sikap individu mengenai berinvestasi di mata uang kripto kurang menguntungkan.

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang meneliti keterkaitan antara persepsi risiko dengan intensi individu dalam konteks mata uang kripto. Namun, terdapat beberapa kontradiksi dari hasil penelitian tersebut. Rosyidah dan Lestari (2013, dalam Mulyani et al., 2021) menemukan bahwa persepsi risiko tidak mempengaruhi keputusan berinvestasi individu. Qur'an et al. (2016, dalam Mulyani et al., 2021) juga menemukan bahwa persepsi risiko tidak memiliki dampak terhadap keputusan berinvestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Arias-Oliva et al. (2019) menemukan bahwa persepsi risiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi individu menggunakan mata uang kripto. Penelitian yang dilakukan oleh Mendoza-

Tello et al. (2019) juga menemukan bahwa persepsi risiko tidak signifikan sebagai prediktor intensi individu menggunakan mata uang kripto. Selain itu, Alaklabi dan Kang (2021) meneliti hubungan antara persepsi risiko dengan intensi untuk berinvestasi di mata uang kripto menggunakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan menemukan bahwa persepsi risiko tidak secara signifikan berhubungan dengan intensi berinvestasi.

Pada tahun 2014, Kharta dan Kumar (dalam Mulyani et al., 2021) menemukan bahwa persepsi risiko dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan berinvestasi individu. Baghani dan Sedaghat (2016, dalam Mulyani et al., 2021) juga menemukan pengaruh yang signifikan oleh persepsi risiko terhadap keputusan berinvestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Anser et al. (2020) menemukan bahwa persepsi risiko secara signifikan memiliki hubungan antara intensi dengan perilaku sebenarnya individu dalam berinvestasi di bitcoin sebagai *mediating variable*. Penelitian yang dilakukan oleh Gil-Cordero et al. (2020) menemukan bahwa persepsi risiko memiliki hubungan tidak langsung dengan intensi individu menggunakan mata uang kripto melalui *trust*. Adanya kontradiksi pada berbagai penelitian mengenai persepsi risiko dalam intensi berinvestasi di mata uang kripto menunjukkan bahwa keterkaitan antara kedua konstruk tersebut masih belum jelas.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, peneliti ingin mengetahui prediksi persepsi risiko, *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* terhadap intensi individu dalam berinvestasi di mata uang kripto.

METODE

Partisipan

Sampel sebesar 159 orang diperoleh dengan *convenience sampling*. Sampel berusia antara 18-21 tahun dan terdiri 20 laki-laki (12,58%) dan 139 perempuan (87,42%). Seluruh sampel berdomisili di Jabodetabek dan pendidikan terakhir adalah SMA/SMK.

Selain itu, sampel juga memenuhi karakteristik: pernah mendengar mengenai jenis investasi menggunakan mata uang kripto tetapi belum pernah berinvestasi di mata uang kripto; dan tidak sedang menanggung biaya rutin sehari-hari orang lain.

Alat ukur

Attitude, subjective norms, dan perceived behavioral control, serta intensi

Alat ukur ini dibuat oleh peneliti berdasarkan petunjuk pembuatan alat ukur TPB oleh Ajzen (2006). Alat ukur terdiri dari 5 pasangan item dalam faktor *attitude (behavioral belief dan evaluation)*, 6 pasangan item dalam faktor *subjective norms (injunctive normative belief dan motivation to comply serta descriptive normative belief dan identification with the referent)*, dan 3 pasangan item dalam faktor *perceived behavioral control (control belief dan power of control factor)*, serta 2 item yang mengukur intensi untuk berinvestasi di mata uang kripto. Semua item berbentuk 7 poin skala *likert* dimana semakin besar skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi faktor tersebut pada individu terkait berinvestasi di mata uang kripto. Uji reliabilitas dengan *cronbach alpha* untuk masing masing faktor menunjukkan hasil sebagai berikut:

faktor *attitude* sebesar .500; faktor *subjective norms* sebesar .772; faktor *perceived behavioral control* sebesar .727; dan intensi sebesar .790.

Persepsi risiko

Alat ukur ini merupakan adaptasi terhadap alat ukur yang disusun oleh Diacon dan Ennew (2001) yang mengukur persepsi risiko finansial masyarakat Britania Raya terkait berbagai jenis investasi. Penyesuaian dilakukan agar alat ukur lebih spesifik terkait investasi dalam mata uang kripto. Terdapat lima dimensi pada alat ukur, yaitu *distrust of products and/or producers*, *aversion to adverse consequences*, *aversion to volatility of investment returns*, *poor knowledge or information*, dan *failure of regulation*. Alat ukur terdiri dari 18 item dengan bentuk 7 poin skala *likert* dimana semakin besar total skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi risiko yang dipersepsikan individu terkait investasi dalam mata uang kripto. Alat ukur memiliki reliabilitas dengan *cronbach alpha* sebesar .798.

Teknik analisis data

Data dianalisis dengan teknik *multiple regression* sebagai teknik analisis utama. Teknik statistik ini digunakan untuk memprediksi sebuah variabel kriteria berdasarkan dua atau lebih variabel prediktor (Gravetter & Wallnau, 2017). Model sampel yang terbentuk adalah:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

\hat{Y} = variabel kriteria

b = koefisien dari variabel prediktor

X = variabel prediktor

Pengolahan data menggunakan *software* JASP versi 0.18.1.

HASIL

Analisis Deskriptif

Dengan membandingkan nilai titik tengah skor yang mungkin diperoleh, sampel penelitian memiliki *attitude* yang cenderung negatif ($M = 99.84$, $SD = 27.25$), *subjective norms* yang cenderung lemah ($M = 66.33$, $SD = 35.07$), *perceived behavioral control* yang cenderung lemah ($M = 39,97$, $SD = 22,81$), persepsi risiko yang cenderung tinggi ($M = 90.36$, $SD = 10,33$), dan intensi yang rendah untuk melakukan investasi dalam mata uang kripto ($M = 4.14$, $SD = 2.39$).

Tabel 1

Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Min	Max	M	SD
<i>Attitude</i>	5	245	99.84	27.25
<i>Subjective norm</i>	6	294	66.33	35.07
<i>Perceived behavioral control</i>	3	147	39.97	22.81
Persepsi risiko	18	126	90.36	10.33
Intensi berinvestasi di mata uang kripto	2	14	4.14	2.39

Min = skor terkecil yang mungkin diperoleh

Max = skor terbesar yang mungkin diperoleh

Analisis Multiple Regression

Korelasi *bivariate* – dengan teknik korelasi *spearman rho* – antara variabel-variabel penelitian menunjukkan hasil yang signifikan. Secara lebih spesifik, intensi untuk berinvestasi di mata uang kripto berkorelasi secara positif dengan *attitude* ($\rho(157) = .258$, $p = .001$), *subjective norms* ($\rho(157) = .489$, $p < .001$), dan *perceived behavioral control* ($\rho(157) = .664$, $p < .001$). Namun intensi untuk berinvestasi di mata uang kripto berkorelasi secara negatif dengan persepsi risiko ($\rho(157) = -.282$, $p < .001$).

Tabel 2

Matriks korelasi spearman rho (ρ) antarvariabel

Variabel	A	B	C	D	E
Attitude (A)	-	.470**	.364**	-.259**	.258**
Subjective norm (B)		-	.553**	-.182*	.489**
Perceived behavioral control (C)			-	-.335**	.664**
Persepsi risiko (D)				-	-.282**
Intensi berinvestasi di mata uang kripto (E)					-

* $p < .05$

** $p < .01$

Tabel 3 merupakan hasil perhitungan *multiple regression* dengan intensi berinvestasi di mata uang kripto sebagai variabel kriteria. Persamaan *multiple regression* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Intensi berinvestasi di mata uang} \\ \text{kripto} = & 2.375 - 0.002*(\text{attitude}) \\ & + 0.012*(\text{subjective norms}) + \\ & 0.057*(\text{perceived behavioral} \\ & \text{control}) - 0.013*(\text{persepsi risiko}) \end{aligned}$$

Secara bersama-sama, persepsi risiko, *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* secara signifikan memprediksi intensi berinvestasi di mata

uang kripto ($R^2=.446$, $F(4,154) = 30,996$, $p < .001$).

Namun jika dilihat dari masing-masing variabel prediktor, ditemukan bahwa hanya *subjective norms* ($\beta = .182$, $p = .016$) dan *perceived behavioral control* ($\beta = .542$, $p < .001$) yang secara signifikan memberikan kontribusi unik terhadap intensi berinvestasi di mata uang kripto, sedangkan *attitude* ($\beta=-.02$, $p=.767$) dan persepsi risiko ($\beta=-.055$, $p=.39$) tidak memberikan kontribusi unik terhadap intensi berinvestasi di mata uang kripto.

Tabel 3

Multiple Regression dengan Variabel Kriteria Intensi berinvestasi di mata uang kripto

Variabel	<i>b</i>	<i>SE</i>	β	<i>t</i>	<i>p</i>
(Constant)	2,375	1,585			
Attitude	-0,002	0,006	-0,02	-0,297	.767
Subjective norm	0,012	0,005	0,182	2,428	.016
Perceived behavioral control	0,057	0,008	0,542	7,247	< .001
Persepsi risiko	-0,013	0,015	-0,055	-0,862	.390

Catatan: $F(4,154) = 30,996^{**}$, $p < .001$, $R^2 = .446$

DISKUSI

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko, attitude, subjective norms, dan perceived behavioral control secara signifikan berhubungan dengan intensi berinvestasi di mata uang kripto. Keempat variabel tersebut dapat menjelaskan 44.6% variabilitas dari intensi berinvestasi di mata uang kripto. Secara spesifik, ditemukan juga bahwa terdapat dua variabel yang secara signifikan memprediksi intensi berinvestasi di mata uang kripto, yaitu variabel subjective norms dan perceived behavioral control. Selain itu, variabel persepsi risiko dan attitude tidak dapat secara signifikan memprediksi intensi.

Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang memandang orang di sekelilingnya mendukung investasi dalam mata uang kripto dan ia memandang bahwa dirinya memiliki kendali untuk memulai berinvestasi dalam mata uang kripto, maka persepsi mengenai risiko dan sikap suka/tidak suka terhadap investasi mata uang kripto tidak menjadi faktor yang menentukan keinginan untuk berinvestasi dalam mata uang kripto.

Dalam kerangka *theory of planned behavior*, hasil yang menunjukkan *attitude* bukan merupakan prediktor intensi berinvestasi dalam mata uang kripto berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu (Schaupp & Festa, 2018; Walton & Johnston, 2018; Alaklabi & Kang, 2019; Anser et al., 2020; Echchabi et al., 2020; Soomro et al., 2022). Sedangkan hasil yang menunjukkan *subjective norms* menjadi prediktor intensi berinvestasi dalam mata uang kripto sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu (Schaupp & Festa,

2018; Walton & Johnston, 2018; Alaklabi & Kang, 2019; Anser et al., 2020; Echchabi et al., 2020; Soomro et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial, dorongan, dan pandangan teman, orangtua, atau selebriti mengenai mata uang kripto dapat memprediksi intensi masyarakat Indonesia dalam berinvestasi di mata uang kripto. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia yang memiliki teman atau *significant others* lainnya yang sedang berinvestasi di mata uang kripto akan lebih memungkinkan untuk ikut berinvestasi di mata uang kripto. Gejala ikut-ikutan tersebut juga menjelaskan terjadinya *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu perasaan cemas dan khawatir bahwa dirinya ketinggalan suatu pengalaman positif atau unik yang sedang dialami orang lain. Dalam konteks mata uang kripto, FOMO ketika investor merasa cemas karena ketinggalan suatu kesempatan berinvestasi yang berpotensi menguntungkan (Ma, n.d.). FOMO menjadi salah satu penyebab utama masyarakat Indonesia untuk mulai berinvestasi di mata uang kripto secara impulsif. Hal tersebut juga meningkatkan volatilitas mata uang kripto karena semakin banyak individu yang ingin segera membeli dan menjual pegangan mata uang kriptonya (What is FOMO, 2022).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa *perceived behavioral control* merupakan prediktor intensi berinvestasi di mata uang kripto. Hasil tersebut sesuai dengan berbagai penelitian terdahulu (Schaupp & Festa, 2018; Walton & Johnston, 2018; Echchabi et al., 2020; Soomro et al., 2022). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Anser et al. (2020) yang menemukan bahwa *perceived*

behavioral control tidak secara signifikan memprediksi intensi menggunakan *bitcoin*. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi diri terkait kendali untuk berinvestasi dalam mata uang kripto merupakan prediktor dalam berinvestasi di mata uang kripto. Sebagai contohnya, masyarakat Indonesia dengan tingkat ekonomi menengah ke atas serta berpengetahuan mengenai cara berinvestasi atau cara menggunakan teknologi akan lebih memungkinkan untuk berinvestasi di mata uang kripto.

Berdasarkan evaluasi seluruh proses penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kelemahan dari penelitian ini. Terdapat dua asumsi teknik analisis *multiple regression* yang tidak terpenuhi, yaitu: asumsi *linear relationship* dan *homoscedasticity*. Implikasi dari kelemahan ini adalah prediksi yang dihasilkan melalui *multiple regression* perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Kelemahan lain dari penelitian adalah hasil uji reliabilitas pada alat ukur *attitude* yang rendah (*cronbach alpha* dilakukan = .500). Hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah pasangan item (yang menggambarkan 5 *beliefs*) berkurang dibandingkan hasil elisitasi item (yang menunjukkan 7 *beliefs*). Pengurangan/penghapusan pasangan item akibat peneliti hanya melakukan satu kali ujicoba alat ukur. Lebih jauh lagi, kelemahan ini mungkin berimplikasi pada hasil analisis *multiple regression* yang diperoleh. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, sebelum memutuskan penghapusan pasangan item, perlu dilakukan revisi/modifikasi pasangan item terlebih dahulu.

Penelitian ini juga memiliki validitas eksternal yang lemah. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Walaupun teknik sampling tersebut mudah dan cepat digunakan dalam proses penyebaran data, namun teknik tersebut tidak dapat memastikan sampel yang diperoleh mewakili populasi dibandingkan dengan teknik *probability sampling*. Selain itu, proporsi antara laki-laki (13%) dan perempuan (87%) dalam penelitian ini tidak sesuai dengan populasi. Berdasarkan data dari TripleA (Cryptocurrency across the world, 2021), mayoritas pengguna mata uang kripto berjenis kelamin laki-laki (dengan 63% laki-laki dan 37% perempuan). Implikasinya, hasil penelitian yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian.

Selain kelemahan, penelitian ini memiliki kekuatan pada prosedur pengumpulan data. Dalam rangka memastikan bahwa partisipan yang mengisi kuesioner sesuai dengan karakteristik populasi dan tidak mengisi kuesioner secara sembarangan, terdapat beberapa pertanyaan tambahan yang dimasukkan ke dalam kuesioner. Pertanyaan tambahan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua tipe. Tipe pertama adalah pertanyaan tambahan yang diberikan untuk memastikan bahwa responden memang memenuhi kriteria untuk menjadi responden. Hal tersebut dapat dipastikan dengan memasukkan pertanyaan di kuesioner yang meminta responden untuk menuliskan tanggal lahir, tempat tinggal, apakah adanya biaya rutin sehari-hari orang lain yang di tanggung responden, dan apakah responden pernah berinvestasi di mata uang kripto.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimasukkan di bagian awal kuesioner. Tipe kedua adalah pertanyaan tambahan yang diberikan untuk memastikan bahwa responden tidak mengisi pertanyaan secara sembarangan. Hal tersebut dapat dipastikan dengan menyisipkan sebuah pertanyaan “Jika Anda membaca pertanyaan ini, harap memilih ‘sangat tidak setuju’ (atau *rating* 1)”. Strategi ini berhasil menyaring 87 orang (35%) dari 246 orang yang mengisi kuesioner, sehingga diperoleh sampel sebanyak 159 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W., & Wilopo. (2021). Social distancing intentions to reduce the spread of COVID-19: The extended theory of planned behavior. *BMC Public Health*, 21(1836). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11884-5>
- Ajzen, I. (2006). *Constructing a theory of planned behavior questionnaire*. University of Massachusetts Amherst. <https://people.umass.edu/aizen/pdf/tpb.measurement.pdf>
- Alaklabi, S., & Kang, K. (2021). Perceptions towards cryptocurrency adoption: A case of Saudi Arabian citizens. *Journal of Electronic Banking Systems*, 2021(2021), 1-17. <https://doi.org/10.5171/2021.110411>
- Anser, M. K., Zaigham, G. H. K., Imran Rasheed, M., Pitafi, A. H., Iqbal, J., & Luqman, A. (2020). Social media usage and individuals' intentions toward adopting Bitcoin: The role of the theory of planned behavior and perceived risk. *International Journal of Communication Systems*, 33, 1-16. <https://doi.org/10.1002/dac.4590>
- Arias-Oliva, M., Pelegrín-Borondo, J., & Matías-Clavero, G. (2019). Variables influencing cryptocurrency use: A technology acceptance model in Spain. *Frontiers in Psychology*, 10(475), 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00475>
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., Sommers, S. R. (2016). *Social psychology* (9th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Cryptocurrency across the world. (2021). TripleA. <https://triple-a.io/cryptocurrency-ownership-data/>
- Delfabbro, P., King, D. L., & Williams, J. (2021). The psychology of cryptocurrency trading: Risk and protective factors. *Journal of Behavioral Addictions*, 10(2), 201-207. <https://doi.org/10.1556/2006.2021.00037>
- Diacon, S., & Ennew, C. (2001). Consumer perceptions of financial risk. *The Geneva Papers on Risk and Insurance*, 26(3), 389-409. <https://doi.org/10.1111/1468-0440.00125>
- Echchabi, A., Aziz, H. A., & Tanas, I. N. (2020). Determinants of investment in cryptocurrencies: The case of Morocco. *Review of Accounting, Finance and Governance*, 1(1). 1-6.
- Gil-Cordero, E., Cabrera-Sánchez, J. P., & Arrás-Cortés, M. J. (2020). Cryptocurrencies as a financial tool: Acceptance factors. *Mathematics*, 8(11), 1-16. <https://doi.org/10.3390/math8111974>

- Gravetter, F. J., Wallnau, J. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences* (10th ed.). Cengage Learning.
- Huang, W. (2019). The impact on people's holding intention of bitcoin by their perceived risk and value. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 32(1), 3570-3585. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1667257>
- Ma, J. (n.d.). Fear of Missing Out (FOMO). Binance Academy. <https://academy.binance.com/en/glossary/fear-of-missing-out>
- Maheshwari, A., & Silviana, C. (2021, September 20). Indonesian conglomerates gear up to enter the cryptocurrency market. Deal Street Asia. <https://www.dealstreetasia.com/stories/crypto-market-indonesia-260128>
- Mendoza-Tello, J. C., Mora, H., Pujol-López, F. A., & Lytras, M. D. (2019). Disruptive innovation of cryptocurrencies in consumer acceptance and trust. *Information Systems and e-Business Management*. <https://doi.org/10.1007/s10257-019-00415-w>
- Mulyani, E., Fitra, H., & Honesty, F. F. (2021). Investment decisions: The effect of risk perception and risk propensity for beginner investors in West Sumatra. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 192, 49-55.
- Paek, H. J., Hove, T. (2017). *Risk perception and risk characteristics*. Oxford Research Encyclopedias. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.283>
- Panos, G. A., & Karkkainen, T. (2019). Financial literacy and attitudes to cryptocurrencies. *Centre for Responsible Banking & Finance*, 1-81.
- Philavong, M., & Phomvongsa, S. (2021). Cryptocurrency business covers the psychological impact of the business market on the youth segment. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 2(2), 35-39. <https://doi.org/10.47616/jamrems.v2i2.111>
- Sanz-Bas, D., Rosal, C., Alonso, S. L. N., & Fernández, M. A. E. (2021). Cryptocurrencies and fraudulent transactions: Risks, practices, and legislation for their prevention in Europe and Spain. *Laws*, 10(57), 1-20. <https://doi.org/10.3390/laws10030057>
- Schaupp, L. C., & Festa, M. (2018). Cryptocurrency adoption and the road to regulation. Proceedings of the 19th Annual International Conference on Digital Government Research Governance in the Data Age - Dgo '18. <https://doi.org/10.1145/3209281.3209336>
- Soomro, B. A., Shah, N., & Abdelwahed, N. A. (2022). Intention to adopt cryptocurrency: A robust contribution of trust and theory of planned behavior. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/JEAS-10-2021-0204>
- Voskobochnikov, A., Obada-Obied, B., Huang, Y., & Beznosov, K. (2020). Surviving the cryptojungle: Perception and management of risk among North American cryptocurrency (non)users. *International Financial Cryptography Association*, 595-614. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51280-4_32

- Walton, A., & Johnston, K. (2018).
Exploring perceptions of bitcoin
adoption: The South African virtual
community perspective.
*Interdisciplinary Journal of
Information, Knowledge, and
Management*, 13, 165-182.
<https://doi.org/10.28945/4080>
- Widyastuti, M., & Hermanto, B. (2021).
Cryptocurrency analysis of
Indonesian market education
facilities. *International Journal of
Economics, Business and
Accounting Research*, 5(2), 534-
546.